



## Kultur Sekolah dalam Penguatan Nilai Toleransi pada Sekolah Menengah Atas di Kota Yogyakarta

Indra Rahayu Ningsih

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

[indrarahayuningsih@uny.ac.id](mailto:indrarahayuningsih@uny.ac.id)

### Abstract

*The value of tolerance is a value that must be fulfilled in every school through strengthening school culture. But not every school has a good culture in developing the value of tolerance. The aim of this research is to find out the utilization of school culture in the application of tolerance value. The research used a descriptive qualitative approach. The result of this research shows that the school culture strengthens the value of tolerance through 1) vision-mission has the direction of tolerance value formation. 2) The principal has a strategic role in implementing policies to foster the value of tolerance. 3) Internalization of tolerance in learning by teachers. 4) Tolerance practices in extracurricular activities. It should be realized that attitude formation must be carried out continuously for a long time. At least schools in Yogyakarta provide hope for the realization of the value of tolerance naturally.*

**Keywords:** school culture; tolerance, value

### Abstrak

Nilai toleransi dianggap menjadi nilai yang harus dipenuhi di setiap sekolah melalui penguatan kultur sekolah. Tetapi tidak setiap sekolah mempunyai kultur yang baik dalam mengembangkan nilai toleransinya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemanfaatan kultur sekolah dalam penerapan nilai toleransi. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kultur sekolah menguatkan nilai toleransi melalui 1) visi-misi mempunyai arah pembentukan nilai toleransi. 2) Kepala Sekolah mempunyai peran strategis dalam implementasi kebijakan menumbuhkan nilai toleransi. 3) Internalisasi toleransi dalam pembelajaran. 4) Praktik Toleransi dalam intra-ekstrakurikuler. Perlu disadari bahwa pembentukan sikap harus dilakukan terus menerus dalam waktu yang lama setidaknya sekolah di Yogyakarta memberikan harapan akan terwujudnya nilai toleransi secara alamiah.

**Kata kunci:** kultur sekolah, toleransi, nilai

## A. Pendahuluan

Data berdasarkan setara institute, kasus intoleran aktif pada siswa mengalami peningkatan. Peningkatan di tahun 2023 cukup signifikan dibandingkan pada tahun 2016. Data SETARA Institute, Januari 2022 hingga akhir September 2022 terdapat ada 32 kasus gangguan tempat ibadah. Data lain dari polda 2023, rentang waktu 2019 hingga 2023 di Jawa Barat dengan 17 menjadi yang terbanyak dan disusul DIY dengan 17 kasus intoleransi. Sikap intoleransi dalam bentuk menghalangi pemenuhan hak-hak kewarganegaraan kelompok yang tidak disukai meskipun dalam satu kelompok agama. Dalam 5 tahun terakhir DIY terasuk dalam 10 besar daerah dengan kasus intoleransi yang tinggi. Intoleransi disebabkan oleh faktor ekonomi dan faktor politik. Dalam lima tahun terakhir, terjadi berbagai bentuk diskriminasi, termasuk penolakan menerbitkan IMB di kantor GKI Klasis Gunung Kidul, pencabutan IMB di GPDI Sedayu, pomotongan salib di makam umum, dan larangan penggunaan cadar di beberapa kampus. Kasus persekusi, kriminalisasi, dan kebijakan yang diskriminatif merupakan wujud intoleransi.

Toleransi adalah nilai penting dalam masyarakat multikultural Indonesia. Toleransi dianggap sebagai dasar untuk membangun kehidupan yang nyaman dan aman. Toleransi yang menjadi kebiasaan menghasilkan kehidupan damai dan juga menghilangkan anggapan Indonesia adalah negara yang rentan terhadap konflik agama (Purnomo, 2013).

Toleransi menjadi kunci kehidupan dalam masyarakat Indonesia yang plural. Pluralitas masyarakat Indonesia mencerminkan adanya perbedaan agama, budaya, suku, ras dan golongan. Setiap kelompok meningkatkan kualitas hidup bersama dengan saling memberikan perspektif hidup yang bermanfaat. Pengelolaan pluralitas dengan baik memberikan harapan kehidupan. Pada kenyataannya mengelola pluralitas memiliki banyak tantangan. Perilaku intoleransi adalah salah satu dari tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Perselisihan yang dihadapi adalah indikasi bahwa pluralitas ini belum dikelola dengan baik. Bahkan perselisihan menghasilkan konflik yang berlangsung lama. Survey menunjukkan adanya penurunan perilaku toleransi di masyarakat. Menurut [rappler.com/indonesia](https://www.rappler.com/indonesia), komponen intoleransi terdiri dari 4 hal yaitu: demonisasi dan kebencian, diskriminasi, kriminalisasi dan kekerasan. Belum selesai dengan berbagai kasus intoleran akibat perbedaan latar belakang budaya, muncul akar-akar intoleransi melalui pandangan politik yang kadang-kadang digawangi oleh para pemimpin.

Bannister and Kearns (2013), Toleransi memengaruhi interaksi sosial dan kebijakan masyarakat. Toleransi dipengaruhi oleh lingkungan politik dan fisik masyarakat. Pengalaman dengan perbedaan identitas budaya dan agama di suatu wilayah membentuk perspektif mereka mengenai wilayah yang toleran. Selain itu, ketidaksetaraan dan tingginya tingkat imigrasi di suatu tempat juga memengaruhi toleransi. Toleransi terwujud pada kehidupan masyarakat melalui kesopanan, keramahan, dan rasa menghormati antar sesama manusia. Kesadaran masyarakat yang tinggi akan toleransi berdampak pada rendahnya perilaku intoleran. Hal ini sesuai dengan moto *agree in disagreement* yang merupakan modal social manusia (Casram 2016). Saat ini masyarakat madani dibentuk melalui berpegang teguh pada nilai filosofis toleransi. Sikap inklusifitas dan membuka diri dilakukan dari pengaplikasian nilai toleran yang penuh kesadaran. Sikap ini mampu menghilangkan sikap tidak mau menerima budaya lain dalam suatu kelompok yang berakibat pemahaman fanatik dan radikalisme yang abadi di dalam suatu kelompok. Toleransi memberikan kemampuan untuk berempati dan membangun kesadaran kemanusiaan dalam cakupan yang luas. Kebodohan dan kemiskinan yang merupakan dampak kekerasan dianggap mampu ditangani melalui toleransi (Wahid, 2006). Intoleransi dilawan melalui lima aspek pada Deklarasi Prinsip Toleransi UNESCO yaitu antara lain hukum yang adil, pendidikan berkualitas, kesadaran individu, keterbukaan akses informasi, dan penentuan solusi bersama.

Membangun toleransi perlu dilakukan melalui lembaga pendidikan (Sari, 2014). Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki 1) kekuatan spiritual keagamaan, 2) pengendalian diri, 3) kepribadian, 4) kecerdasan, 5) akhlak mulia dan 6) keterampilan dalam pelatihan nilai dan moral. Pendidikan sebagai cara efektif jangka panjang yang memungkinkan nilai toleransi berkembang antar individu dalam masyarakat yang beragam (Raihan, 2011). Artinya, sekolah memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi. Selama hampir dua belas tahun, siswa mempelajari dan menginternalisasikan prinsip-prinsip yang sangat penting bagi kehidupan mereka. Pemerintah, pendidik, dan peneliti telah berusaha untuk membuat sekolah sebagai tempat belajar yang menerapkan nilai-nilai toleransi. PPIM UIN Jakarta menyebutkan banyak intoleransi dan radikalisme terjadi di lingkungan sekolah. Tingginya perilaku intoleran pada siswa mengindikasikan belum adanya penanganan yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan sekolah masih terfokus untuk mengembangkan prestasi siswa. Sekolah memiliki wacana untuk menekan

proses restrukturasi dan pelatihan (Efianingrum, 2013). Melihat fenomena saat ini, perbaikan tidak hanya dilakukan pada proses restrukturasi melainkan pada sistem sosial dan budayanya. Keberhasilan siswa dibentuk melalui proses yang tidak dapat dilihat secara langsung yaitu nilai budaya dan keyakinan. Namun, yang terjadi saat ini sekolah mengabaikan faktor kultural dalam perbaikan pendidikan (Efianingrum, 2013).

Begitu pula perbaikan sikap perilaku yang menjadi output dari dunia pendidikan. Perlu adanya pembentukan yang berulang, sehingga perilaku yang diharapkan tidak hanya sekedar angan-angan melainkan menjadi karakter yang dimiliki oleh siswa. Pendidikan membentuk sikap toleransi pembudayaan, bukan perubahan secara instan. Sehingga sekolah memerlukan budaya yang menunjang sikap toleran siswa.

Peterson (2002), Kultur sekolah merupakan sistem holistik yang didalamnya terdiri dari norma, nilai dan keyakinan, ritual, upacara, dan simbol serta kisah yang dibangun di dalamnya. Kultur sekolah terbentuk dari kerja sama teratur antara orang tua, siswa, guru, dan administrator untuk menangani masalah, menghadapi tantangan, dan sanggup menghadapi kegagalan). Schein (dalam Peterson, 2002) kultur sekolah adalah jaringan yang didalamnya berupa tradisi dan ritual yang terus menerus dibentuk. Warga sekolah bekerja sama untuk meningkatkan prestasi dan kritis. Pola budaya tidak henti-hentinya berdampak pada hasil dan bagaimana orang bertindak, berpiir, dan merasa.

Deal & Peterson (2011) menjelaskan kultur sekolah dan pimpinan sekolah berperan menentukan pola kultural dalam proses di sekolah. Kebijakan yang dibuat berjalan dengan dukungan faktor kultural. Prestasi akademik dan nonakademik dianggap berhasil berdasarkan pengembangan kultur sekolah. Peterson (2002) mengungkapkan budaya sekolah berpengaruh pada perilaku. Dari cara berfikir, merasa kemudian bertindak. Keberhasilan sekolah dalam merepresentasikan lingkungan belajar ditentukan oleh proses pemahaman dan pembentukan budaya. Efianingrum (2013), kultur sekolah berperan secara simbolik untuk membentuk pola kultural pada proses praktik di sekolah. Kultur sekolah menjadi faktor kunci yang menentukan bagaimana prestasi akademik dan nonakademik dicapai.

Membentuk karakter individu pada lembaga pendidikan sangat penting karena lamanya proses yang ditempuh. Maka pembudayaanpun menjadi hal yang perlu diperhatikan. Pembudayaan nilai toleransi berkaitan erat dengan kultur sekolah. Sehingga perlu untuk dikaji bagaimana kultur sekolah menjadi faktor penting dalam menguatkan nilai toleransi.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan dengan menentukan tiga dari sebelas sekolah menengah negeri di kota Yogyakarta. Penelitian dilakukan di tiga sekolah menengah atas di Yogyakarta. Antara lain SMA N 1 Yogyakarta, SMA N 3 Yogyakarta dan SMA N 8 Yogyakarta. Pemilihan tiga sekolah tersebut dikarenakan, tiga sekolah tersebut merepresentasikan sekolah yang mampu menciptakan kultur positif pada siswa dilihat dari berbagai output yang telah ada baik itu berupa perilaku dan prestasi siswa. Data diperoleh melalui hasil wawancara kepala sekolah, guru, dan siswa. Observasi pada aktivitas di sekolah dan dokumentasi yang berasal dari arsip sekolah, dan sumber terkait.

## **C. Pembahasan**

Pembudayaan nilai toleransi di dunia pendidikan diperlukan untuk mendorong perubahan yang tidak dapat dicapai secara instan. Kultur sekolah menjadi cermin bagaimana nilai karakter dibentuk secara terus menerus. Membangun kultur positif di sekolah mampu menumbuhkan sikap toleran yang artinya memberikan peluang bagi warga sekolah untuk bekerja dengan baik, efektif, penuh energi, semangat, dan terus berkembang.

### **1. Penguatann Nilai Toleransi Melalui Visi dan Misi**

Visi sebagai dasar panduan yang dipakai secara universal. Calam (2016) mengungkapkan visi adalah gambaran tentang masa depan (*future*) yang diharapkan dan diwujudkan. Visi adalah pernyataan lisan atau tulisan tentang tindakan manajemen saat ini dan harapan akan masa depan. Hax dan Majluf dalam Akdon (2006), visi berfungsi sebagai sarana untuk 1) mengkomunikasikan tujuan dan tugas utama organisasi, 2) memungkinkan kerja sama antara sekolah dan warga sekolah, 3) berfungsi sebagai dasar untuk pertumbuhan kinerja organisasi. Sebagai bentuk penanaman visi sekolah, sering kali dibuat akronim visi sekolah, sehingga warga sekolah dengan mudah menyebutkan visi maupun misi sekolah.

Sekolah menggunakan visi dan misi seperti menciptakan lingkungan kondusif dan ramah, mengembangkan nilai sosial kemasyarakatan, dan menciptakan budaya damai dan anti kekerasan. Sekolah memhami keberagaman yang tidak dikelola berakibat adanya konflik. Sehingga melalui visi dan misi dipersiapkan mampu mengelola keberagaman dengan visi dan misi yang mengandung unsur toleran. Dari visi dan misi yang dibuat berkembang menjadi kebijakan sekolah.

## 2. Kepemimpin dalam Penerapan Nilai Toleransi

Pemimpin berpengaruh pada perilaku toleransi di sekolah. Pemimpin bertanggung jawab untuk memberikan instruksi pada warga sekolah. Kepala sekolah menjadi pemimpin utama dan sebagai role model bagi struktural di bawahnya. Pemimpin dipahami sebagai orang yang memiliki pengaruh dan mampu mengarahkan orang lain. Schein (2004) mempertegas bahwa pemimpin harus mampu mengkreasikan proses, mengatur, dan merubah kultur.

Kepala sekolah dan guru memberikan arahan yang memengaruhi penerapan nilai-nilai oleh warga sekolah. Kepala sekolah dan guru memberikan arahan dengan memberikan contoh langsung kepada siswa, dimana hal ini menjadi lebih efektif dibandingkan dengan memberikan instruksi kepada siswa. Perilaku toleransi yang ditunjukkan kepala sekolah dapat dilihat melalui keramahan yang dibangun kepada siswa, menentukan kebijakan yang sesuai untuk proses pembelajaran, dan memberikan dorongan bagi siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Selanjutnya kepala sekolah menerapkan nilai toleransi dengan memiliki andil dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. Ini merupakan bukti kepedulia yang diberikan kepala sekolah kepada siswa. Walaupun, siswa menganggap hal ini terlalu berlebihan. Perilaku yang diberikan bertujuan untuk memberikan kenyamanan bagi siswa terutama pada proses pembelajaran. Sehingga siswa dapat belajar tanpa beban.

Permasalahan yang dihadapi siswa, ditangani oleh guru. Disini proses struktural nampak karena setiap masalah tidak langsung diselsaikan oleh kepala sekolah. Namun, bukan berarti kepala sekolah tidak memahami situasi permasalahan yang sedang terjadi. Penanganan permasalahan siswa dilakukan secara holistik bersama orang tua. Sehingga keterlibatan orang tua tidak dilupakan. Apabila upaya penyelesaian masalah dilakukan tanpa bekerja sama dengan orang tua, guru tetap memberikan informasi kepada orang tua. Ini berarti, meskipun orang tua tidak hadir untuk membantu menyelesaikan masalah putra putrinya, orang tua tetap mengetahui masalah yang sedang dihadapi oleh putra putrinya.

Penghargaan bagi siswa juga mnejadi indikator bagaimana cara kepala sekolah memimpin di sekolah. Pemberian penghargaan adalah wujud adanya penghormatan untuk siswa. Hal baik yang dilakukan oleh siswa akan mendapatkan dukungan baik itu materi maupun dukungan moral.

Sikap kepala sekolah dan guru menjadi *treatment* khusus bagi siswa yang dianggap siswa sebagai bentuk toleransi. Toleransi yang dirasakan berupa rasa

kasih sayang, dihormati, dianggap setara, dan diperlakukan secara adil. Hal ini kadang tidak dirasakan oleh siswa secara langsung. Terkadang siswa baru menyadari hal tersebut setelah proses yang terus menerus berlangsung. Artinya, sikap toleransi pada pemimpin tidak bisa dilihat secara langsung, namun melalui proses pembiasaan.

Kepala sekolah sebagai pimpinan dan guru adalah pagar bagi siswa untuk berperilaku. Diluar factor eksternal lain bahwa kepala sekolah dan guru dianggap sebagai pihak yang berhak mengatur siswa. Kepala sekolah dan guru sedang mengaplikasikan kebijakan-kebijakan yang tidak keluar dari visi dan misi sekolah.

### **3. Penyertaan Nilai Toleransi dalam Pembelajaran**

Toleransi merupakan diwujudkan dengan menghormati, menghargai, dan kepedulian. Toleransi diterapkan dalam cara pengajaran guru yang melibatkan siswa secara individu maupun secara kelompok. Guru memfasilitasi siswanya untuk berkreasi dan berekspresi. Tugas yang diberikan diarahkan untuk membentuk siswa mengeksplora apa yang diinginkan oleh siswa. Misalnya, membuat poster, esai, serta siswa dilibatkan dalam media pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran ini tidak lepas dari tujuan kurikulum merdeka yang mengusung pembelajaran berdiferensiasi.

Hasil pengamatan menunjukkan, guru menerapkan nilai toleransi melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara berkelompok. Penugasan secara kelompok melatih siswa untuk bisa menghargai pihak lain serta pendapat pihak lain. Upaya penerapan nilai toleransi pada pembelajaran dilakukan melalui aktivitas siswa saat pembelajaran. Seperti diskusi, untuk mengetahui budaya-budaya lain, keberanian untuk bertanya pada guru, peduli terhadap permasalahan yang digunakan sebagai contoh dalam pembelajaran.

Toleransi dibentuk melalui cerita dan narasi yang diberikan oleh guru saat diskusi atau tanya jawab. Hal ini menjadi sangat penting bagi guru untuk memiliki literasi informasi yang saat ini berkembang.

### **4. Praktik Toleransi melalui Pelbagai Kegiatan Siswa**

Hasil penerapan nilai-nilai karakter berkorelasi dengan bagaimana siswa mempraktikan di kehidupannya. Mempraktikan nilai karakter yang sudah dibentuk melalui pembudayaan terfasilitasi pada kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler mejadi wajib bagi sekolah karena diatur dalam Keputusan Menteri Nomor 62 Tahun 2014. Terdapat korerlasi antara pendidikan karakter dengan

kegiatan ekstrakurikuler (Dahlia, 2017). siswa belajar melalui pendidikan intrakurikuler yang berkontribusi pada pendidikan karakter kemudian diterapkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Sekolah memberikan kewajiban bagi siswa untuk mengikuti minimal satu dari sekian kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan sekolah. Siswa menganggap kegiatan yang mampu meningkatkan nilai toleransi adalah kegiatan sifatnya berkelompok, seperti kegiatan olahraga, palang merah remaja, pecinta alam, dan robotic team. Selain itu, ekstrakurikuler dalam bentuk pemahaman bahasa asing dianggap mampu memupuk nilai toleransi karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari budaya negara lain.

Beberapa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut: dapat membantu siswa belajar lebih banyak tentang program kurikuler dan memperluas pengetahuan mereka. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa mencakup kompetisi bidang olahraga, ilmiah, seni, dan lingkungan. Keikutsertaan pada kegiatan ekstrakurikuler dianggap siswa memberikan mereka relasi pertemanan yang baru. Sehingga mereka merasa bahwa keikutsertaan pada ekstrakurikuler menambah teman dari berbagai kelas maupun berbagai sekolah. Pengalaman ini dirasakan oleh siswa karena ekstrakurikuler dianggap tidak hanya untuk kelas tertentu namun bisa diikuti oleh seluruh siswa yang meminatinya.

Permendiknas No. 39 Tahun 2008 menyebutkan tujuan keikutsertaan kegiatan ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut.

- a. Kegiatan yang mengembangkan potensi bakat, minat dan kreativitas;
- b. Kegiatan untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan yang kondusif;
- c. Memaksimalkan potensi siswa; dan
- d. Mewujudkan masyarakat madani.

Kegiatan di luar kelas, seperti olahraga, kesenian, dan olimpiade mampu membangun sifat kerja sama, sportivitas, kejujuran dan toleransi. Kegiatan di luar kelas melibatkan perubahan keyakinan, motivasi, karakter, dan impian (Direktorat Ketenagakerjaan Dirjen Dikti, 2010). Kegiatan ekstrakurikuler harus memiliki sifat universal seperti kejujuran, kedisiplinan, toleransi, empati, dan simpati (Karim, 2013).



#### **D. Simpulan**

Lembaga pendidikan adalah tempat berproses yang cukup panjang. Proses inilah yang kemudian menjadi aspek dasar untuk membentuk pola berpikir dan jati diri. Sekolah berperan penting untuk mempraktikkan toleransi. Di sinilah individu akan memulai proses belajar dan menginternalisasi nilai penting setelah keluarga bagi kehidupan mereka selama dua belas tahun. Realita yang terjadi, sekolah masih dituntut untuk mengembangkan aspek kedua yaitu kecerdasan siswa. Banyak sekolah yang berlomba-lomba untuk menunjukkan prestasi yang diperoleh. Namun, masih kurang dalam mengembangkan perilaku yang diharapkan masyarakat. Seperti halnya, intoleransi yang masih berkembang di masyarakat salah satunya di sekolah. Maka perlu disadari bahwa sekolah diharuskan memperhatikan aspek perilaku siswa. Pembentukan perilaku siswa ini kemudian secara proses dibentuk melalui pembudayaan kultur sekolah.

Berdasarkan hasil temuan, kultur sekolah menguatkan nilai toleransi melalui visi dan misi sekolah. Visi dan misi sekolah sebagai pedoman memberikan arahan bagi warga sekolah untuk berperilaku toleran. Visi-misi secara bersama-sama dijalankan oleh warga sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler tidak lepas dari pembentukan karakter siswa, seperti olahraga yang menanamkan nilai kerja sama, sportivitas, kejujuran, toleransi, dan lain sebagainya. Kegiatan olimpiade, kesenian, dan organisasi juga membantu mengubah karakter siswa.

Karakter yang diharapkan sekolah tidak bisa terbentuk secara langsung. Perlu proses pembiasaan yang harus diulang secara terus menerus oleh sekolah. Banyak pihak yang perlu dilibatkan dalam proses pembiasaan ini. Selain pihak sarana dan prasarana pun menjadi daya dukung yang utama. Maka harapannya, untuk memperoleh karakter siswa yang diharapkan harus ada kerja sama berbagai pihak serta sarana prasarana yang mendukung. Kekuatan pendukung inilah yang selanjutnya bisa dikaji lebih dalam apakah sudah berbanding lurus dengan karakter siswa yang diharapkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abawi, L. 2013. School Meaning system: the symbiotic nature of culture and 'language-in-use'. *Improving Schools*. 16 (2), 89 - 106. <https://doi.org/10.1177/1365480213492407>
- Abdulahi, B. A. 2020. Determinants of Teachers' Job Satisfaction: School Culture

- Perspective. *HUMANIORA*, 32 (2), 151 – 162  
<https://doi.org/10.22146/jh.v32i2.52685>
- Aguiar, F& Parravano, A. 2013. Tolerating the intolerant: homophily, intolerance, and segregation in social balanced networks. *Journal of Conflict Resolution*. 00 (0) hal 1 – 22. DOI: [10.1177/0022002713498708](https://doi.org/10.1177/0022002713498708)
- Amra, A. 2010. Meningkatkan mutu masyarakat melalui pemahaman kultur sekolah. *Ta'dib*. 13(1), 18 – 26.
- Anwar, K., Rachman, A., Nurwahidin, M., Sutrisno. Sapura, N. 2023. The Influence of School Culture and Work Motivation on School Quality in Vocational Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4 (3), 430 – 445.  
<https://doi.org/10/31538/tijie/v4i3.661>
- Bayar, A. & Karaduman H. A. 2021 The Effects of School Culture on Students Academic Achievement. *International Journal of Education*, 9 (3), 99 -109.  
<https://doi.org/10.34293/education.v9i3.3885>
- Burhan, B. 2012. *Analisis data kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. 2015. Penelitian kualitatif & desain riset memilih diantara lima pendekatan (edisi ke 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dahliayana, A. 2017. Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *JURNAL SOSIORELIGI*. 1 (15), 54 – 64
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. 2009. *Shaping school culture: pitfalls, paradoxes, and promises*. New York, NY: Wiley
- Direktorat Ketenagakerjaan Dirjen Dikti. 2010. Kerangka acuan pendidikan karakter, tahun anggaran 2010. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- Efianingrum, A. 2013. Kultur sekolah. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. 2 (1) 19 – 30.  
<https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23404>
- Freitag, M., & Rapp C. 2014. The personal foundations of political tolerance toward immigrants. *Journal of Ethnic and Migration Studies*. 41 (3), 351 – 373.  
DOI: [10.1080/1369183X.2014.924847](https://doi.org/10.1080/1369183X.2014.924847)
- Gibson, M., & Kirman. 2010. Examining the impact of culture's consequences: a three-decade, multilevel, meta-analytic review of hofstede's cultural value dimensions. *Journal of Applied Psychology*. 95 (3), 405 – 439.  
DOI: [10.1037/a0018938](https://doi.org/10.1037/a0018938)
- Hanum, F. 2013. *Sosiologi pendidikan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Karim. 2013. Pengaruh Keikutsertaan siswa dalam bimbingan belajar dan ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal JMP IAIN Antasari*. 1 (1), 1 – 8. <https://doi.org/10.18592/jpm.v1i1.103>
- Ling, A., Na, J., Yan-Li, S., Sriyanto, J. 2020. School Culture and Professional

- Development of School Teachers From Urban and Rural Areas in China. *Cakrawala Pendidikan*, 39 (3), 609 – 619 doi:10.21831/cp.v39i3.31580
- Matin & Fuad. 2016. Manajemen sarana dan prasarana: Konsep dan Aplikasinya. Jakarta: PT. Rajagrafindo
- Moleong, L. J. 2013. Metode penelitian kualitatif. Edisi *revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, N. 2016. Abdurrahman Wahid: universalisme islam dan toleransi. *KALAM*. 10 (2), 423 – 444
- Padil, M., & Supriyatno, T. 2010. Sosiologi pendidikan. Malang: UIN-Maliki Press
- Purnomo, A. B. 2013. *Membangun teologi inklusif- pluralistik*. Jakarta: Kompas
- Raihani. 2011. A whole-school approach: a proposal for education for tolerance in Indonesia. *Theory and Research in Education*. 9 (1), 23 – 39. <https://doi.org/10.1177/14778785103948>
- Rapp, C., and Freitag, M. 2014. Teaching tolerance? associational diversity and tolerance formation. *Political Studies*. 63, 1031 – 1051. <https://doi.org/10.1111/1467-9248.12142>
- Reese, L. A. 2015. Substantive and procedural tolerance: are diverse communities really more tolerant?. *Urban Affair Review*. 51 (6), 781 – 818. <https://doi.org/10.1177/1078087414556092>
- Schein, E. 2004. Organizational culture and leadership. San Frasisco: Jossey-Bass
- Verkuyten, M. Kollar, R. 2021. Tolerance and Intolerance: Cultural Meanings and Discursive Usage. *Culture & Psychology*, 27 (1) 172 – 186. <https://doi.org/10.1177/1354067X20984356>
- Zamroni. 2016. *Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

